

Kajian Narasi Pastoral dalam Puisi-Puisi Karya Pradono

Binar Kurniasari Febrianti¹

Antonius Totok Priyadi²

Agus Wartiningih³

^{1,2,3} Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

¹ binarkurniasarif@student.untan.ac.id

² antonius.totok.priyadi@fkip.untan.ac.id

³ agus.wartiningih@fkip.untan.ac.id

Abstract

Puisi menjadi media pengarang untuk menyuarakan gagasan dan pemikirannya. Puisi bertema lingkungan bisa menjadi ungkapan keresahan dan kritik pengarang terhadap perubahan alam yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis narasi pastoral dalam puisi-puisi karya Pradono dengan pendekatan ekokritik sastra. Puisi-puisi tersebut berjudul *Hutan, Sajak di Tengah Ladang, Asam Jawa Gertak Agen, Sungai Singkawang, Kokok Ayam di Punggung Gunung, Gunung, dan Inspirasi Poteng*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Antologi sajak *Singkawang* karya Pradono dan datanya adalah kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam buku antologi sajak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat narasi pastoral dalam puisi bertema ekologi tersebut. Puisi-puisi tersebut mengandung elemen *bucolic*, yakni karakter polos desa melalui keasrian hutan, sungai, dan gunung, mata pencaharian khas desa, yaitu peladang. Elemen *arcadia* berupa unsur *idylls* atau gambaran pedesaan alami yang seiring waktu mengalami perubahan, nostalgia kerinduan akan lingkungan yang bersih di masa lalu, dan *georgic* atau detail pekerjaan sebagai peladang singkong dan jagung. Narasi pastoral dalam puisi-puisi Pradono mengajak masyarakat pembaca memiliki kesadaran melestarikan lingkungan dengan berlandaskan etika lingkungan. Selain itu, keberadaan karya sastra, khususnya puisi dapat menjadi media pendidikan serta potret sosial budaya tentang kondisi yang terjadi lingkungan sekitar.

Keywords: *narasi pastoral, puisi, ekokritik sastra*

Pendahuluan

Kondisi lingkungan alam yang dahulu dinaungi hutan belantara dan dikaruniai keanekaragaman hayati dibandingkan dengan kondisi saat ini mengalami perbedaan yang signifikan. Kondisi perubahan lingkungan tersebut, membuat resah masyarakat termasuk para sastrawan. Keresahan-keresahan tersebut mendorong para sastrawan untuk mengekspresikan ide dan gagasannya melalui karya sastra. Dengan demikian, sastra dan alam semesta memiliki keterkaitan yang sangat erat antara satu sama lain.

Karya sastra merupakan wujud ekspresi atau ungkapan pengarang yang berupa pikiran, gagasan, dan pengalaman dalam bentuk kreativitas. Sastra adalah ungkapan hati berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk deskripsi nyata yang membangkitkan perasaan dengan media bahasa. Selain itu, karya sastra mempunyai peran sebagai karya seni yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Pengarang mampu menghasilkan imajinasi dan interpretasi mengenai sisi kehidupan manusia melalui karya sastra. Sejalan dengan hal itu,

Endraswara menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil olah imajinatif sastrawan terhadap lingkungannya. Adanya keterkaitan antara karya sastra dan alam memunculkan sastra yang berwawasan lingkungan, baik dalam persoalan sastra ataupun kritik sastra (Endraswara, 2016, p. 35). Keberadaan karya sastra berfungsi sebagai penyeimbang lingkungan fisik dan unsur kebudayaan lainnya. Oleh karena itu, ide, gagasan, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat, baik kehidupan sosial, budaya, maupun lingkungan alam sekitar.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra imajinatif, puisi menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan imajinasi pengarang dari pikiran dan perasaannya kemudian disusun dengan media bahasa melalui struktur fisik dan batinnya. Puisi menurut Pradopo merupakan ekspresi pemikiran dengan perasaan dan imajinasi panca indera melalui susunan yang berirama. Semua itu penting untuk direkam dan diekspresikan dengan menarik dan memberi kesan (Pradopo, 2012, p. 7). Selain itu, puisi merupakan gabungan dari ungkapan emosi, imajinasi, pemikiran, ide, perasaan, nada, irama, kesan panca indera, dan susunan kata-kata.

Salah satu bidang ilmu yang terkait dengan karya sastra adalah ekologi. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya, sedangkan ekologi sastra adalah sebuah cara memahami masalah lingkungan hidup dari perspektif sastra atau sastra dari perspektif lingkungan hidup. Menurut Endraswara, ekologi sastra adalah ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya. Istilah ekologi dipakai dalam pengertian konteks ekologi alam dan ekologi budaya (Endraswara, 2016, p. 13). Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa karya sastra dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Tema-tema lingkungan alam menjadi inspirasi pengarang dalam proses kreatif pembentukan karya sastra. Lingkungan alam baik dalam kondisi seimbang dan sehat maupun kondisi rusak dan tercemar menjadi ide pemikiran pengarang dalam berkarya. Hal ini menjadi bukti bahwa alam menjadi bagian dari karya sastra. Tidak sedikit pengarang, khususnya penyair menggunakan diksi hutan, gunung, ladang, pohon, sungai, dan lain-lain dalam karya mereka. Penyair besar Indonesia, W.S. Rendra memanfaatkan alam sebagai latar melahirkan momen dalam buku *Empat Kumpulan Sajak*. Sajak-sajak Zawawi Imron menggunakan simbol alam dan pesisir Pantai Madura. Wiji Thukul melukiskan teks berwawasan lingkungan melalui puisinya *Biarkanlah Jiwamu Berlibur, Hey Penyair*. Selain itu, sastrawan Kalimantan Barat, Pradono mengangkat tema kritik sosial dan lingkungan dalam *Antologi Sajak Singkawang*. Dengan demikian, studi sastra dan ekologi sebagai sebuah interdisiplin ilmu dapat memungkinkan untuk menganalisis lingkungan dan mencari solusi dari persoalan ekologi dalam konteks kesastraan (Garrad, 2004, p. 7).

Kajian tentang lingkungan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Febrianti, 2019) dalam artikelnya berjudul *Lingkungan Alam dalam Singkawang, Antologi Sajak Pradono*. Artikel ini membahas wujud ekologi sastra dalam antologi sajak tersebut, antara lain tindakan manusia yang melakukan penebangan liar yang berakibat rusaknya lingkungan alam, aktivitas manusia yang berkaitan dengan ekologi, yakni berladang atau bertani, kondisi sungai Singkawang yang tercemar, kerinduan penyair pada kondisi dulu seperti lingkungan alam gunung yang segar menghijau dengan kokok ayam, dan keluhan penyair terhadap kondisi alam bakau dan ekosistemnya rusak karena

kepentingan ekonomi dan industri. Salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan alam yang paling menonjol adalah manusia yang berperilaku antroposentris dan egoistis. Artikel ini membahas wujud ekologi sastra secara umum jadi berbeda dengan penelitian ini. (Hardiningtyas, 2020) menulis artikel berjudul *Pastoral Literature in Balinese Landscape of Indonesia Poetry Dongeng dari Utara*. Hasil penelitian menunjukkan 29 puisi dalam Antologi Dongeng dari Utara menyajikan pandangan tentang kehidupan penyair yang lahir dari desa, mengenal seluk-beluk sawah, hasil panen, proses pertanian, hal penting tentang tanah kelahiran sebagai gambaran masyarakat Bali yang menjalani kehidupan di daerah pedesaan, perkotaan, dan kenangan/nostalgia baik alam pedesaan maupun perkotaan.

Artikel yang ditulis oleh (Rahman, 2021) yang berjudul *Pastoral Literature as An Effort to form An Environmental Love Character* menunjukkan bahwa teori pastoral memiliki segala bentuk atribut yang dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap lingkungan. Karya sastra sebagai basis sastra pastoral diharapkan mampu menjawab tantangan pada lingkungan. Melalui sastra pastoral diharapkan dapat membekali peserta didik karakter cinta lingkungan dari tingkat dasar samapi perguruan tinggi. Artikel (Larasati & Manut, 2022) yang berjudul *Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, dkk* menunjukkan bahwa pada cerpen tersebut membuktikan adanya faktor lingkungan dan alam yang memengaruhi adanya ekokritik, antara lain terdapat faktor sosial, budaya dan ekonomi yang berdampak pada kerusakan lingkungan, banjir, pencemaran udara, tanah longsor, dan punahnya binatang, terdapat pengalihan fungsi lahan pertanian, dan adanya mitos ular keramat penjaga penjaga sawah yang dipercaya oleh masyarakat. Kajian berjudul *Pemaknaan Alam dalam Cerpen-Cerpen Korrie Layun Rampan: Kajian Pastoral dan Apokaliptik*, (Kurniawati, 2023) membahas kerusakan alam yang menghilangkan sumber kehidupan masyarakat setempat. Kapitalis mengeksploitasi sumber daya alam masyarakat tanpa memperhatikan keseimbangan alam. Kritik terhadap alam yang pada awalnya ideal kemudian mengalami kerusakan oleh pihak eksternal.

Pradono adalah pegiat seni sastra budaya Kalimantan Barat sekaligus aktivis lingkungan. Ia lahir di Singkawang, kemudian hijrah ke Pontianak. Ia tergabung dalam beberapa sanggar sastra dan seni, serta aktif dalam komunitas selamatkan sungai dan penanaman mangrove. Karya-karya Pradono telah diterbitkan dalam beberapa antologi, antara lain puisi *Aku Ingin Pulang*, puisi *Tali Rasa Tiga Urat*, *Jepin Kapuas Rindu Puisi*, puisi *Rayuan Pulau-Pulau*, cerpen *Pada Tanah Dikandung Bersama*, *Kalimantan dalam Puisi Indonesia dan Kalimantan dalam Prosa Indonesia*, *Cahaya Khatulistiwa di Taman Kata*, cerpen *Kalbar Berimajinasi*, puisi *Bayang-Bayang Tembawang*, *Duka Gaza Duka Kita*, *Empati untuk Palestina*, *Merangkai Damai*, *Berkas Cinta untuk Indonesia*, dan lain-lain. Ditilik dari judul karya Pradono ini, beberapa diantaranya menggunakan diksi ekologi seperti Sungai Kapuas, pulau-pulau, dan tanah. *Antologi Sajak Singkawang* merupakan karya mutakhir Pradono yang menyuguhkan hutan, ladang, tanah, pohon asam, gunung, sungai, dan bakau sebagai tema ekologi dalam beberapa sajaknya. Antologi ini merupakan kumpulan sajak Pradono sejak tahun 1985 hingga 2017, terbagi menjadi lima bagian, antara lain *Kutulis Sajak*, *Menegur Hati*, *Bersamamu*, *Kitalah Penyaksi*, dan *Aku Ingin Pulang*.

Penelitian tentang narasi pastoral dalam puisi-puisi Pradono belum pernah dikaji. Puisi-puisi ini mengisahkan sikap, ekspresi, kepedulian, dan harapan masyarakat sebagai gambaran kritik sosial budaya dan perubahan lingkungan alam di Kalimantan Barat. Pemahaman dan pengetahuan terhadap situasi dan kondisi ini secara

berkesinambungan membentuk proses kreatif penyair melahirkan karya. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperluas kajian yang telah ada sebelumnya.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan ekokritik sastra untuk menganalisis narasi pastoral yang terdapat dalam puisi-puisi Pradono. Teori ekokritik, sebagaimana dikemukakan oleh (Glotfelty & Fromm, 1996, p. xix) adalah kajian hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, kajian sastra yang berpusat pada dunia (earth-centered). Kajian yang juga disebut sebagai kajian hijau tersebut antara lain memperbincangkan cara alam diwakili dalam puisi, cara menjelaskan ciri-ciri genre kesusastraan alam sekitar, cara krisis alam sekitar memasuki kesusastraan komtemporer, dan sebagainya. Kerridge dalam (Sukmawan, 2016, p. 7) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide atau gagasan tentang lingkungan dan representasinya, bagaimana nilai-nilai kearifan lingkungan itu. Oleh karena itu, model kajian ekokritik ini mencakup model kajian sastra lingkungan yang meliputi kajian pastoral dan apokaliptik serta model kajian etis yang mengandung kearifan lokal.

Di awal kemunculannya, pastoral merupakan puisi atau drama yang memuat narasi penggembala mengenai kehidupan sehari-hari, pekerjaan, panorama alam, dan lingkungan pedesaan. Oleh karena itu, penanda penting pastoral adalah penggembalaan (Gifford, 1999, p. 1). Sastra pastoral adalah salah satu bentuk sastra yang menggambarkan kehidupan desa yang tenang dan damai. Literatur pastoral ini banyak ditemukan dalam puisi. Elemen penting dari karya pastoral adalah *bucolic* 'penggembala' yang dimaknai dari desa atau kampung. Elemen selanjutnya struktur teks *arcadia* yang mengacu pada gaya hidup, suasana, permukiman, atau lanskap yang diidealkan berkonsep *idylls* (Gifford, 1999, p. 13). Unsur-unsur yang terdapat dalam konstruksi *arcadia*, antara lain deskripsi ideal nilai-nilai desa, unsur nostalgia melihat masa lalu, dan unsur *georgic* menampilkan kenyamanan bekerja yang harmonis dengan alam. Unsur *idylls* yang merupakan perwujudan pemikiran dan perilaku yang ideal. Nostalgia juga menjadi unsur *arcadia* yang melihat masa lalu dalam pastoral. Wacana pastoral mempresentasikan idealisasi kehidupan desa dan masa lalu dan mengimplikasikan masa depan yang lebih baik (Gifford, 1999, p. 36). Unsur *georgic* juga menjadi bagian *arcadia*. *Georgic* menceritakan pekerjaan desa dan menampilkan bekerja dengan alam secara harmonis dengan nyaman. Elemen pastoral lainnya adalah *retreat* dan *return*. *Retreat* diartikan sebagai wacana pelarian dari kompleksitas hidup dan hiruk pikuk permasalahan kota masa kini (Gifford, 1999, p. 45).

Secara spesifik, pastoral adalah tradisi sastra tentang pelarian dari kota ke desa. Secara umum, pastoral adalah sastra apa saja yang mendeskripsikan desa dengan mengontraskannya secara implisit dan eksplisit dengan kota. Pastoral merupakan bentuk puisi atau drama yang mengisahkan para gembala yang berbicara pada penggembala lainnya, baik tentang penggembalaannya maupun tentang lingkungan pedesaan yang melingkupinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggembalaan merupakan penanda penting pastoral (*no shepherd, no pastoral*). Selain itu, bentuk pastoral juga dapat dilihat dari sudut pandang pembaca atau pendengar. Dari sudut pandang ini, pastoral merupakan bentuk pelarian diri (*retreat*) menuju dan kembali (*return*) ke alam pedesaan atau ke kehidupan masa lampau (Gifford, 1999, p. 1).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mementingkan atau mengutamakan kedalaman penghayatan cerita yang diteliti. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya (Moleong, 2014, p. 6). Data yang dikaji diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekokritik. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dalam bait/larik puisi. Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam Antologi Sajak *Singkawang* Karya Pradono setebal 196 halaman, diterbitkan oleh Pustaka Rumah Aloy, Pontianak, 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tidak langsung, studi dokumenter, dilanjutkan dengan teknik baca dan catat. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci. Langkah-langkah analisis yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Menelaah dan membaca berulang-ulang puisi-puisi dalam Antologi Sajak *Singkawang* Karya Pradono.
2. Menganalisis makna, simbol, dan metafora kealaman yang digambarkan dalam puisi-puisi tersebut.
3. Setelah ditemukan data puisi bertema lingkungan alam kemudian digunakan teori ekokritik narasi pastoral.
4. Mengidentifikasi dan mengungkap makna, simbol, metafora puisi kemudian diuraikan sesuai narasi pastoral.

Hasil

Berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan terhadap puisi-puisi Pradono dalam Antologi Sajak *Singkawang*, terdapat tujuh puisi yang mengandung narasi pastoral. Puisi-puisi tersebut mengandung elemen *bucolic* dan *arcadia* (*idylls*, *nostalgia*, *georgic*). Namun, tidak ditemukan puisi yang mengandung elemen *retreat and return*. Puisi-puisi tersebut terdapat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Puisi-puisi Berelemen Narasi Pastoral

Elemen <i>Bucolic</i> (Penggembala/Dari Desa)	Elemen <i>Arcadia</i> (Cara Hidup Ideal)			Elemen <i>Retreat and Return</i> (Pelarian dari Kota ke Desa)
	<i>Idylls</i> (Kehidupan Ideal)	<i>Nostalgia</i> (Kenangan Masa Lalu)	<i>Georgic</i> (Detil Pekerjaan Desa)	
Hutan (p.92)	Hutan (p.92)	Asam Jawa Gertak Agen (p.151)		
Sajak di Tengah Ladang (p.96)	Sajak di Tengah Ladang (p.96)	Sungai Singkawang (p.154)	Sajak di Tengah Ladang (p.96)	-
Kokok Ayam di Punggung Gunung (p.181)	Kokok Ayam di Punggung Gunung (p.181)	Kokok Ayam di Punggung Gunung (p.181)		

Inspirasi Poteng Gunung (p.183)
(p.184)

Inspirasi Poteng
(p.184)

Dari tabel di atas, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, puisi yang mengandung elemen *bucolic* sebanyak empat puisi. Kedua, terdapat lima puisi yang mengandung elemen *arcadia* berjenis *idylls*, tiga puisi berjenis *nostalgia*, dan satu puisi berjenis *georgic*. Ketiga, tidak ditemukan puisi yang berelemen *retreat and return*. Dari total tujuh puisi yang mengandung narasi pastoral menceritakan tentang karakter hutan dan pegunungan yang masih asli, mata pencaharian khas desa sebagai peladang, deskripsi keindahan hutan, gunung, dan ladang, perubahan kondisi lingkungan hutan dan sungai, nostalgia kerinduan akan sungai yang bersih, benda bersejarah, dan bunyi kokok ayam, serta seluk beluk pekerjaan desa sebagai peladang. Sementara, elemen pelarian dari kota ke desa tidak ditemukan dalam puisi.

Kajian ini membahas teks sastra berorientasi lingkungan yang dibangun dan dibentuk oleh unsur sastra dan ekologi dalam puisi-puisi Pradono. Unsur utama dalam konstruksi puisi lingkungan adalah kehadiran tema lingkungan alam dan lingkungan dan menjadikannya orientasi etis teks dalam puisi. Pembahasan analisis puisi yang mengandung elemen *bucolic* dan elemen *arcadia* berupa *idylls*, *nostalgia*, dan *georgic* kemudian dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut.

Pembahasan

Kajian pastoral mencakup narasi tentang alam pedesaan yang sangat kontras dengan perkotaan. Model kajian ini terbagi menjadi tiga, yakni *bucolic*, *arcadia*, dan *retreat and return*. *Bucolic* atau penggembala yang menggambarkan mata pencaharian yang berhubungan dengan alam. *Arcadia* terdapat tiga macam, yaitu *idylls* (gambaran ideal desa), *nostalgia*, *georgic* (kenyamanan dan ketenangan bekerja). *Retreat and return* merupakan esensi wacana pastoral yang diartikan sebagai pelarian manusia dari permasalahan kota masa kini kembali ke desa. Konstruksi *arcadia* dapat diartikan juga cara hidup atau tempat yang diidealkan (Sukmawan, 2016, p. 15). Secara umum, karya sastra yang meliputi konsep pastoral mendiskripsikan keadaan pedesaan yang mengkontraskan secara eksplisit maupun implisit dengan kota. Pastoral mengidealkan kehidupan pedesaan yang dekat dengan alam dan tenang.

Elemen *bucolic-arcadia* dalam puisi 'Hutan'

Narasi Pastoral bercirikan elemen *bucolic* atau penggembala menggambarkan mata pencaharian khas yang berkaitan dengan alam, konstruksi *arcadia* (unsur *idylls*-deskripsi desa, *nostalgia*-melihat masa lalu, dan *georgic* (kenyamanan bekerja dengan alam), serta unsur *retreat* (pelarian dari kota) dan *return* (kembali ke desa).

Puisi berjudul 'Hutan' mengandung narasi pastoral. Penyair kelahiran Singkawang ini menggambarkan hutan di Pontianak. Menurut sejarah, Kota Pontianak, Kalimantan Barat dahulu adalah hutan belantara yang terletak di simpang tiga sungai, yakni Sungai Landak, Sungai Kapuas, dan Sungai Kapuas Kecil. Hutan belantara ini kemudian dibabat dan dibuka oleh sekelompok warga dari Kerajaan Melayu yang dipimpin oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie untuk membangun kampung-kampung.

Hasil dari analisis teks, tema pada puisi 'Hutan' menggambarkan tentang perubahan kondisi hutan dahulu dan sekarang. Perubahan tersebut didukung oleh

pemakaian diksi yang digunakan penyair. Pada teks sastra, diksi maupun rangkaiannya yang dipilih penyair menjadi sangat penting karena struktur di dalamnya yang padat makna (Alfianti, 2015, p. 52). Penyair menggunakan diksi dan metafora *perawan* untuk menggambarkan hutan. Diksi *perawan* muncul sebanyak tiga kali. Pada ungkapan *kau perawan yang kesepian* dan *dulu bulumu begitu lebat*, penyair menggambarkan keadaan hutan pada masa lalu yang ditumbuhi pepohonan rimbun dan rindang. Ketika kondisi hutan masih alami, udara masih bersih dengan aroma kesegaran pohon, sehingga manusia bisa bernapas dengan lega tanpa hambatan.

Kau perawan yang kesepian
Dulu bulumu begitu lebat
Ketika kita bergulat
Dalam napas yang bulat
tanpa cacat
(Pradono, 2017, p. 92).

Unsur *arcadia idylls* atau deskripsi ideal lingkungan hutan tergambar dalam bait tersebut. Ditilik dari konsep sastra hijau dalam karya sastra lisan, penyair melalui sajaknya 'Hutan', merujuk kepada konteks lingkungan alam atau ekologis. Hutan adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang); tumbuhan yang tumbuh di atas tanah yang luas (biasanya di wilayah pegunungan). Pada baris pertama *kau perawan kesepian*, penyair mengungkapkan bahwa dahulu kondisi hutan masih perawan, yang artinya masih alami, belum terjamah oleh tangan manusia. Ini melambangkan keindahan dan kemurnian alam sebelum ada campur tangan manusia. Dalam konteks hermeneutika, hutan adalah simbol dari alam yang asli dan tak terjamah.

Selain itu, unsur *bucolic* terdapat pada metafora *kau perawan kesepian* yang berulang pada bait kedua baris ketiga yang masih menggambarkan kepolosan dan keaslian hutan pada waktu itu. Namun, pada bait ketiga baris pertama penyair menggunakan ungkapan *kini tak lagi perawan* yang menggambarkan keadaan hutan yang sudah tidak alami. Secara keseluruhan bait pertama menjelaskan bahwa penyair menganggap hutan yang masih alami akan menghasilkan udara yang segar dengan hembusan angin. Manusia yang berada di sekitarnya menikmati hijaunya hutan dengan udara yang bersih sehingga bisa lega menghirup napas.

Kau berdesah akupun bergairah
Semangat hidupku bertambah
Kau perawan yang kesepian
(Pradono, 2017, p. 92).

Selain metafora, penyair menggunakan personifikasi *berdesah* untuk menggambarkan suara hutan melalui daun-daun pepohonan yang berbunyi karena tertiuip angin. Hal ini membuat penyair merasa bergairah dan lebih bersemangat menjalani hidup. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa hutan yang masih alami terjaga dari antroposentrisme, sehingga hutan alami nan hijau merupakan gairah dan semangat bagi penyair.

Kini tak lagi perawan
Diperkosa dan dijarah
Mesin-mesin perkasa
Tak berdaya dirambah
Mata-mata besi tak bermata
(Pradono, 2017, p. 92).

Kutipan penggalan puisi di atas menggambarkan bahwa kondisi hutan mengalami perubahan. Kondisi hutan tersebut tak lagi alami dan sudah terjamah tangan manusia yang haus kekuasaan. Metafora *diperkosa dan dijajah* menggambarkan kerusakan dan eksploitasi hutan oleh manusia dengan menggunakan mesin-mesin raksasa untuk kepentingan tertentu. Ungkapan *tak berdaya dirambah* menggambarkan kepasrahan hutan yang dieksploitasi sedemikian rupa. Ini menginterpretasikan perusakan dan eksploitasi alam oleh manusia, terutam dalam konteks industri dan Pembangunan.

Tubuhmu tergolek telanjang
Dielus gerigih yang meradang
Kau menjerit
Tubuhmu belah
Sementara majikanmu tertawa renyah
Hari ini dapatkan lagi rupiah
Pontianak, April 1990
(Pradono, 2017, p. 92).

Hutan semakin menderita dengan habisnya hijau daun dan tumbangnya pepohonan kokoh di atas tanah yang tergambar pada metafora *tubuhmu* dan personifikasi *tergolek telanjang*. Selain itu, diksi *kau menjerit*, *tubuhmu belah* memberikan deskripsi betapa mengenaskannya kondisi hutan karena pembabatan secara semena-mena. Penderitaan, kesedihan, kematian, dan kehancuran hutan tergambar dalam deskripsi tubuh yang belah. Kemudian, diksi *majikanmu tertawa renyah* bermakna para kapitalis yang merasa puas dan bahagia mendapatkan keuntungan dari hasil eksploitasi hutan demi keuntungan ekonomi.

Kalimantan memiliki hutan hujan dan hutan tropis yang tutupan hutannya telah mengalami deforestasi. Hutan-hutan tersebut mengalami tingkat yang tak seimbang dalam sejarah manusia, pembakaran, penebangan dan penggundulan, dan umumnya diganti dengan lahan pertanian, atau penanaman kelapa sawit. Setengah akuisisi kayu tropis global tahunan sekarang berasal dari Kalimantan. Selain itu, penanaman kelapa sawit dengan cepat mengancam sisa-sisa hutan hujan utama. Kebanyakan penggundulan hutan bersifat illegal.

Eksploitasi hutan dengan berbagai macam dan berulang telah menjadi pengetahuan dalam pikiran penyair yang menjadi dasar gagasan tertuang dalam puisi tentang hutan Kalimantan Barat. Meskipun diawali dengan lanskap ideal hutan Kalimantan yang alami dan indah di masa lalu, puisi yang lahir cenderung mengangkat kondisi hutan yang kritis masa kini. Pengetahuan sosiokultural ini terpatri dalam pikiran penyair. Pengetahuan umum ancaman kehilangan hutan akibat eksploitasi menjadi pemahaman bersama, masyarakat pembaca, dan penyair. Ini menjadi ciri narasi pastoral unsur *arcadia*.

Puisi ini berbicara tentang kondisi hutan di Pontianak dulu dan sekarang. Puisi tersebut mengisahkan interaksi penyair dengan alam, yakni hutan yang seolah menjerit karena telah dieksploitasi dan dirusak. Penyair menceritakan bahwa kondisi hutan telah mengalami kerusakan. Ia hanya bisa bernostalgia dan membayangkan kondisi hutan dulu yang rindang. Namun, kini banyak hutan dibabat secara liar, bahkan ada yang dengan sengaja dibakar untuk membuka lahan baru, misalnya perkebunan sawit. Hutan juga dibuka berganti dengan kokohnya bangunan demi meraup keuntungan. Nostalgia adalah elemen dasar *arcadia* (Sukmawan, 2016, p. 37). Ciri pastoral melihat ke masa lalu

yang ideal dan membandingkannya dengan masa sekarang. Substansi nostalgia adalah kerinduan kenangan masa silam yang indah tidak didapati pada masa sekarang.

Elemen *bucolic-arcadia* dalam puisi ‘Sajak di Tengah Ladang’

Sastra pastoral memiliki karakteristik, satu di antaranya karakter *bucolic* atau penggembala. *Bucolic* atau penggembala memiliki kesetaraan pengertian dengan mata pencaharian lainnya yang khas pedesaan atau pesisir, yaitu petani, peladang, dan nelayan. Latar *dangau* dan *pematang* yang dideskripsikan dalam puisi *Sajak di Tengah Ladang* mengarah kepada kehidupan masyarakat pedesaan sebagai peladang atau petani.

Salah satu mata pencaharian sebagian masyarakat pedesaan di Kalimantan Barat adalah berladang atau bertani. Diksi perladangan yang digunakan dalam sajak jelas menunjukkan keterkaitan sajak Pradono dengan lingkungan alam atau ekologi. *Sajak di Tengah Ladang* mencerminkan mata pencaharian penyair sebagai peladang atau petani singkong dan jagung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Secara tematik puisi ini menceritakan tentang kegundahan penyair yang bekerja sebagai petani singkong dan jagung karena mendengar keinginan Sang anak agar bisa sekolah di kota. Dengan bekerja keras bersusah payah menanam singkong dan jagung, peladang berharap hasilnya bisa dijual ke pasar. Hasil penjualannya bisa menambah tabungan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan juga harapan anaknya.

Petani dengan latar kehidupan pedesaan adalah komunitas yang belum kompleks, jauh dari kesan modern, dan cenderung lebih tradisional, pendukung bahan pangan, tenaga kerja kasar dan lainnya. Menurut Sosiolog Tarcott Parsons, masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (*gemeinshcraft*) memiliki karakteristik: (1) memiliki perasaan kasih sayang (afektifitas); (2) mementingkan kepentingan bersama (orientasi kolektif); (3) keberlakuan khusus suatu daerah tertentu (partikularisme); (4) adat budaya yang menjadi kebiasaan turun-menurun (askripsi); (5) menggunakan bahasa tidak langsung untuk menunjukkan sesuatu (kekaburan) (Sumadilaga, 1986). Paparan kehidupan masyarakat peladang dengan deskripsi ideal desa pada narasi pastoral dapat dilihat dalam penggalan berikut.

Sajak di Tengah Ladang

Caping mengipasi letihku
Yang melangkah ke dangau
Angin membawa tetes
Keringat kerjaku hari ini
Melambung ke angkasa ditemani kicau pipit
Depan dangau menatap harapan
Singkong mengumbi. Jagung menggembung
Atasnya capung-capung mengapung
Kucoba menghitung. Bertambah lagi uang ditabung
(Pradono, 2017, p. 96).

Deskripsi *arcadia* yang menggambarkan karakter asli pedesaan dengan latar dangau dan pematang tergambar dalam bait tersebut. Suasana alami di ladang yang diiringi oleh kicau pipit merepresentasikan keindahan, kegembiraan alam, dan kehidupan di pedesaan. Begitu pula dengan deskripsi *bucolic* dengan mata pencaharian khas pedesaan, yakni petani/peladang tercermin dalam baiti tersebut. Diksi *caping*, *dangau*, (*burung*) *pipit*, (*umbi*) *singkong*, *jagung*, dan *capung* yang terdapat dalam penggalan puisi ini menggambarkan suasana pedesaan dengan aktivitas perladangan

atau pertanian. Ketika melakukan aktivitas bercocok tanam, para petani biasanya memakai caping di kepalanya untuk melindungi dari sengatan matahari.

Ungkapan personifikasi *caping mengipasi letihku yang melangkah ke danau* memiliki makna selain sebagai pelindung kepala, caping bisa menjadi kipas bagi petani yang menggambarkan kelegaan dan kesegaran setelah letih bercocok tanam sambil beristirahat di dangau. Diksi *dangau* itu sendiri merupakan gubuk atau rumah kecil di sawah atau ladang untuk berteduh menjaga tanaman. Kemudian pada baris berikutnya, personifikasi *angin membawa tetes keringatku kerja hari ini* menunjukkan bahwa keringat petani setelah bekerja hari itu kering terhapus oleh angin seolah hingga ke angkasa ditemani burung pipit yang berkicau pada baris berikutnya. Ini menggambarkan suasana alami dan kehidupan di pedesaan.

Selanjutnya, dalam empat baris terakhir *di depan dangau* petani berharap tanaman singkong dan jagungnya bisa segera siap panen (mengumbi dan menguning) dengan hiasan capung bertengger di atasnya. Ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol kesuburan dan harapan di Tengah kehidupan yang sederhana di ladang. Petani berharap hasil penjualan panennya bisa menjadi tabungan. Gambaran ini merepresentasikan atmosfer desa yang sederhana dengan ekosistem yang harmonis penanda pastoral *arcadia*. Terdapat pula kedekatan alam dan manusia yang hidup berdampingan. Perwujudan kehidupan yang harmoni ini sebagai bentuk kepedulian manusia terhadap alam (Sukmawan, 2016, p. 59). Gambaran kehidupan peladang yang sarat dengan kearifan lokal pedesaan tercermin pada kutipan di bawah ini.

“Ayah!”

Lamunanku menoleh. Di pematang Mamat berkejaran.

Ibunya -istriku- di belakang. Menggendong bakul

Singkong rebus pesenanku.

Kuhampiri mereka. Kupanggul Mamat di pundak.

Selesai makan kuajak Mamat menyusuri pematang

(Pradono, 2017, p. 96).

Penggalan puisi di atas menggambarkan suasana hangat petani bersama anak dan istrinya di sebuah pematang. Pada ungkapan *di pematang Mamat berkejaran dan istrinya di belakang menggendong bakul yang berisi singkong rebus pesananku* merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, yakni menikmati ketenangan dan kesederhanaan lingkungan desa. Kutipan ini mengandung makna kebahagiaan sederhana seorang petani yang memiliki anak yang lincah bermain di sekitar pematang dan istri yang membawakan singkong rebus.

Penggalan puisi berikut mengisahkan sang anak petani yang bernama Mamat mempunyai keinginan bersekolah di kota seperti kawan-kawannya. Ia selalu bertanya kapan ke pasar yang artinya ia menaruh harapan kepada ayahnya agar segera menjual panen singkong dan jagung dan mendapatkan uang untuk menyekolahkan anaknya. Namun, ayahnya tidak bisa memastikan kapan waktu itu datang. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Ayah, kapan kita ke pasar?”

Kutatap matanya. Membias sejuta cahaya.

Kulihat sekolah di matanya.

“Tidak lama lagi, Sayang,” sahutku.

“Tapi kapan?” tanyanya lagi sambil merengek.

Kujawab dia dengan senyum. Habis sudah kata-kataku.

Batinku mendekat memeluknya. Erat sekali.

Kutatap dalam-dalam bocah kecil empat tahun.

Ia rindukan kawannya yang mengukir
Masa depan di kota.
"Nanti kita ke pasar kalau singkong dan jagung sudah besar.
Uangnya kita tabung. Mamat ingin sekolah?"
Ia mengangguk.

Pontianak, 22 Oktober 1990 (sore hari di ladang)
(Pradono, 2017, p. 96).

Kutipan di atas terdapat diksi *pasar, sekolah, masa depan, kota, tabungan, singkong dan jagung* yang merepresentasikan kegundahan petani terhadap masa depan anaknya. Dari ungkapan hiperbola *membias sejuta cahaya, kulihat sekolah di matanya* menggambarkan Mamat sang anak petani yang merengek memecahkan lamunannya bertanya kapan ke pasar menjual hasil ladang karena besar harapan dan keinginan anaknya untuk bisa bersekolah di kota seperti kawan-kawannya. Penyair berjanji menyekolahkan anaknya di kota dari hasil menjual singkong dan jagung jika sudah besar di pasar (bait terakhir). Dalam konteks hermeneutika, bait puisi ini menyoroti harapan dan keinginan seorang ayah untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi anaknya. Ayah akan mengumpulkan uang sebagai Upaya untuk memenuhi keinginan Mamat untuk sekolah di kota.

Dapat dilihat bahwa penyair mempunyai pengetahuan umum tentang istilah ekologi seperti ladang, dangau, pematang pada bidang pertanian. Ladang merupakan tanah yang diusahakan dan ditanami (ubi, jagung, dan sebagainya) dengan tidak diiri, tegal; tanah atau tempat yang luas yang diusahakan karena mengandung sumber daya alam, seperti minyak. Dangau adalah gubuk (rumah kecil) di sawah atau ladang tempat orang berteduh untuk menjaga tanaman. Pematang adalah jalan kecil yang agak ditinggikan (di sawah, di tempat yang berpaya-paya, dan sebagainya). Diksi *ladang* cocok menggambarkan nilai ekologis di Pontianak dan daerah-daerah lain di Kalimantan Barat.

Peluang berladang jagung sangat besar di Kalimantan Barat. Hasil panen jagung yang melimpah bisa meningkatkan pendapatan dan menyejahterakan petani jagung. Penyair menyuarakan hatinya sebagai petani singkong dan jagung. Melalui puisinya tersebut, ia mencurahkan rasa bahagia tinggal di desa dengan bercocok tanam untuk menghidupi anak dan istrinya dan hidup di lingkungan yang sederhana dan tenang. Di sisi lain, secara implisit ia menyadari bahwa penghasilan sebagai petani tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga, termasuk keinginan anaknya untuk bersekolah di kota. Ia harus menabung dari penjualan hasil ladang untuk mewujudkan keinginan anaknya.

Elemen *arcadia* dalam puisi 'Asam Jawa Gertak Agen'

Ciri penting narasi pastoral lainnya adalah memuat konstruksi *arcadia*, yakni cara hidup atau tempat yang diidealkan. Konstruksi *arcadia* ada tiga, yaitu unsur *idylls*, unsur nostalgia, dan unsur *georgic*. Puisi berjudul 'Asam Jawa Gertak Agen' yang terdiri atas lima bait dengan jumlah baris tiap baitnya berbeda ini memuat konstruksi *arcadia* unsur nostalgia. Nostalgia merupakan bentuk yang melihat ke masa lalu. Unsur masa lalu secara formatif dinyatakan dalam ungkapan 'zaman dahulu' dan sejenisnya. Selain aspek bentuk kebahasaan, penanda nostalgia lainnya mengandung substansi nostalgia terkait kerinduan, kenangan, masa silam, sesuatu yang tidak ada lagi, dan sesuatu yang letaknya jauh.

Dilihat dari segi analisis teks, tema puisi ini bercerita tentang kenangan sejarah masa kecil penyair yang telah hilang. Kenangan itu ditunjukkan dengan diksi ekologi, seperti *pohon asam jawa*, *gertak agen*, *angsana*, dan *Sungai Singkawang*. Ungkapan *hilang sejarah masa kecilku* muncul pada tiap bait baris pertama. Hal ini menandakan bahwa pohon asam jawa tersebut merupakan hal penting yang menjadi sejarah masa kecil penyair. Ia menyayangkan pohon asam yang berdiri sejak ia kecil ditebang pada zaman reformasi dan bertanya-tanya apa alasannya, seperti pada kutipan berikut.

Asam jawa gertak agen

Hilang sebagian sejarah
Masa kecilku
Ketika tersaksikan sebatang pohon asam jawa
Di pojok gertak agen ditebang zaman reformasi
Entah apa motivasinya
Demi keindahan kotakah
Agar tak menyemaki mata
Agar daunnya tak mengotori jalan
Agar tak mengganggu lalu lintas
Sedang angsana di sisi lainnya
Masih tegak berdiri
Sedang sungai Singkawang
Masih saja hitam pekat menjijikkan
(Pradono, 2017, p. 151).

Kutipan puisi di atas menggambarkan deskripsi pastoral unsur *arcadia* yang berupa nostalgia. Tampak bahwa kenangan sejarah masa kecil penyair adalah sebatang pohon asam jawa yang terletak di pojok gertak agen yang telah hilang. Pada zaman reformasi pohon asam jawa itu ditebang, sedangkan pohon angsana di sisi lain tidak. Ia menanyakan alasannya apakah demi keindahan kota. Pada baris terakhir ia menyinggung tentang air Sungai Singkawang yang hitam pekat menjijikkan. Secara implisit, ia berargumentasi mengapa bukan Sungai Singkawang saja yang dibersihkan dan membiarkan pohon asam jawa tetap tegak berdiri. Baginya, pohon asam jawa menyimpan kenangan pada masa kecilnya. Melihat ke masa lalu juga menyasar sisi sejarah seperti yang dialami penyair karena di masa lalulah sejarah hidup. Gambaran nostalgia masa lalu terpapar berikut ini.

Hilang sejarah masa kecilku
Ketika sepulang sekolah dasar dulu
Berbekal sebungkus kertas
Garam dan cabe rawit
Dengan nikmat kukunyahmamah
Asam-asam muda
Bertengger di pohon asam gertak agen
(Pradono, 2017, p. 151).

Penggalan puisi di atas, penyair mengisahkan kenangan ketika sepulang sekolah dasar, ia memetik asam-asam muda dari pohon lalu memakannya bersama garam dan cabe rawit. Ia merasa kehilangan karena pohon asam jawa yang berdiri di sekitar gertak agen sudah ditebang. *Pohon asam jawa*, *buah asam muda*, dan *gertak agen* merupakan kenangan masa kecil yang ia rindukan.

Hilang sejarah masa kecilku
Khawatir bertambah
Apakah juga akan hilang sejarah

Generasi di bawahku
Mereka takkan bisa lagi menyaksikan
Gertak agen, kantor telegraf, mess daerah
Dan bangunan bangunan tua
Karya Belanda meski penjajah
Tapi mengabadikan khazanah
Bagi negeri jajahannya
(Pradono, 2017, p. 151).

Penggalan puisi tersebut menggambarkan keprihatinan dan kekhawatiran penyair mengenai hilangnya sejarah dan khazanah budaya di Singkawang di masa depan. Gertak agen, kantor telegraf, mess daerah, dan bangunan-bangunan lain peninggalan penjajahan Belanda merupakan khazanah bagi Indonesia, khususnya Singkawang. Secara implisit, ia merasakan bahwa bangunan-bangunan tua tersebut tidak terurus dan dikhawatirkan nantinya akan bernasib sama seperti pohon asam jawa, yakni hilang atau dihilangkan. Meskipun bangsa Belanda adalah penjajah, bangunan-bangunan ini merupakan bagian dari sejarah yang perlu dijaga dan dihargai. Bait puisi ini juga mengkritik pembangunan yang tidak mempertimbangkan keberlanjutan dan pemeliharaan warisan budaya. Penebangan pohon asam jawa dan hilangnya bangunan bersejarah disebabkan oleh kepentingan ribadi dan kurang memperhatikan nilai sejarah dan identitas lokal. Mereka yang melakukan tindakan tersebut akan dianggap sebagai penjajah di tanah sendiri. Oleh karena itu, menurut penyair, benda bangunan bersejarah harus dilestarikan, seperti tercermin berikut ini.

Hilang sejarah masa kecilku
Di kota kelahiran, Singkawang
Lantaran hati hati jahil tak punya visi
Atas nama pembangunan
Dan isi kantong pribadi
Memberangus khazanah karya penjajah
Pada akhirnya mereka sendiri
Bakal menyandang predikat
Penjajah di tanah sendiri
(Pradono, 2017, p. 151).

Kutipan puisi di atas masih mewakili curahan hati penyair atas hilangnya sejarah masa kecil di kota kelahirannya, Singkawang. Ia menganggap pembangunan di Singkawang dengan pemugaran bangunan tua peninggalan Belanda merupakan alibi untuk kepentingan tertentu oleh pihak tertentu. Bahkan, ia menilai pembangunan untuk kepentingan pribadi merupakan bentuk penjajahan di tanah sendiri.

Hilang sejarah masa kecilku
Bermula dari hilangnya
Pohon asam jawa gertak agen
Entah apa lagi yang kan tumbang
Dan hilang
Di atas jejak tunggul asam jawa, skw 2011
(Pradono, 2017, p. 151).

Kutipan puisi di atas menggambarkan pohon asam jawa yang berlokasi di sekitar gertak agen merupakan permulaan hilangnya sejarah masa kecil penyair di Singkawang. Ia mempertanyakan benda atau bangunan bersejarah apa lagi yang akan hilang di masa depan. Secara keseluruhan puisi 'Asam Jawa Gertak Agen' ini mengandung narasi

pastoral *arcadia* yang kental dengan unsur nostalgia. Puisi ini memperlihatkan kenangan dan sejarah masa lalu. Pohon asam gertak agen yang merupakan kenangan masa kecil penyair di Singkawang sudah hilang karena ditebang demi pembangunan dan keindahan kota.

Puisi ini menggambarkan rasa kehilangan dan keprihatinan penulis terhadap hilangnya sejarah dan identitas Kota Singkawang, terutama penebangan pohon asam jawa gertak agen. Puisi ini mengajak pembaca mempertimbangkan pelestarian warisan budaya dan sejarah, serta dampak atas tindakan yang mengesampingkan nilai masa lalu. Puisi ini juga mengajak pembaca merenungkan pentingnya menjaga sejarah dan nilai budaya sebagai bagian dari identitas dan warisan suatu tempat. Puisi ini menekankan penghargaan terhadap warisan masa lalu, serta tanggung jawab sosial dalam pembangunan kota.

Elemen *arcadia* dalam puisi 'Sungai Singkawang'

Puisi berjudul 'Sungai Singkawang' ini juga mengandung narasi pastoral *arcadia* unsur nostalgia. Selain itu, puisi ini juga membandingkan kondisi sungai di masa lalu dan masa kini. Meskipun unsur nostalgia merepresentasikan idealisasi masa lalu, kompleksitas masa kini dibaca sebagai kritik masa depan yang dibangun dengan lebih baik. Aspek substansi penanda nostalgia pada puisi ini berupa kerinduan akan kenangan manis dan indah. Kesan kerinduan terhadap kehidupan di masa lalu, tetapi kehidupan yang dirindukannya telah hilang.

Kondisi sungai di Singkawang dituangkan Pradono dalam puisi ini. Istilah ekologis yang dimunculkan Pradono terdapat pada bait-bait terkait *sungai, gertak, air permukaan, tanah daratan, rumput, dan ilalang*. Diksi *sungai* merupakan kata yang pas untuk mendeskripsikan lingkungan ekologi Singkawang dan daerah-daerah lain di Kalimantan Barat. Sungai adalah aliran air yang besar (biasanya buatan alam), atau kali digunakan warga setempat untuk beraktivitas.

Secara tematik, puisi ini bercerita tentang kerinduan penyair terhadap Sungai Singkawang di masa lalu. Kerinduan itu ditunjukkan dengan mengisahkan kondisi Sungai Singkawang kini kotor dan mengalami pendangkalan. Berbeda dengan kondisi sungai di masa lalu yang masih alami. Ungkapan kerinduan ditunjukkan dengan kalimat *entah kapan lagi* yang muncul tiga kali pada baris pertama, bait kedua, ketiga, dan keempat. Sementara itu, pada bait pertama penyair menggambarkan keadaan sungai yang mengalami perubahan seperti pada kutipan berikut.

Sungai Singkawang

Menyusuri sigar
Dari gertak rusen hingga gertak agen
Hanya tersaksikan air permukaan
Berubah rupa jadi tanah daratan
Bertumbuh rumput dan ilalang
Di rusuk dan perut sungai singkawang
(Pradono, 2017, p. 154).

Unsur *arcadia* berupa perubahan kondisi lingkungan sungai tergambar pada bait puisi ini. Sigar pada baris pertama puisi ini berarti sungai. Sungai bukan sekadar aliran air, tetapi juga diibaratkan sebagai suatu organisme utuh lengkap dengan bagian-bagian tubuhnya. Kepala sungai atau hulu sungainya berasal dari gertak rusen dan ujung sungai atau hilir sungainya berada di gertak agen. Seiring dengan perubahan zaman dan

pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia, sungai mulai kotor akibat sampah rumah tangga dan mengalami pendangkalan. Ungkapan ironi terdapat pada larik *bertumbuh rumput dan ilalang, di rusuk dan perut sungai singkawang*. Sungai bukan lagi air yang mengalir melainkan tanah daratan. Bagian pinggir dan dasar sungai pun ditumbuhi rumput dan ilalang. Hal ini mencerminkan perubahan dan kerusakan pada Sungai akibat sedimentasi, pembalakan, dan aktivitas manusia. Ironi ini memicu kerinduan penyair akan kondisi Sungai Singkawang di masa silam terpapar berikut ini.

Entah kapan lagi
Biak biak singkawang
Nikmati masa kecil merenangi sungai singkawang
Mendarat tanpa gatal korengan
Para tamu habiskan hari menatap bersih
Dan sejuk mata di sepinggir sungai singkawang
(Pradono, 2017, p. 154).

Dimensi nostalgia cenderung melihat ke masa lalu sebagai masa yang indah dan idealis. Paparan puisi yang mengungkapkan nostalgia sebagai bentuk yang selalu melihat ke masa lalu ditunjukkan pada penggalan puisi di atas. Nostalgia berupa kerinduan akan kenangan masa lalu ditekankan pada ungkapan *entah kapan lagi*. Dahulu sungai singkawang bersih sehingga bisa menjadi tempat anak-anak berenang atau bermain air tanpa takut terkena penyakit kulit. Orang-orang yang singgah atau sekadar melintas di pinggir Sungai Singkawang akan merasa senang melihat sungai yang bersih. Namun, kini beberapa sungai Singkawang kotor dan dangkal yang bisa menyebabkan gatal-gatal dan korengan. Bahkan, ada beberapa sungai berubah menjadi daratan yang ditumbuhi rumput ilalang. Kerinduan akan kondisi sungai di masa lampau tercermin pada kutipan berikut.

Entah kapan lagi kubisa amati lundu dan ikan kebal
Berenang bebas sembari elakkan mata kail
Pemancing yang bertengger di motor ikan
Pangkalan sutianso

Entah kapan kita kembalikan sungai singkawang
Jadi kebanggaan tanpa celaan
Dan wabah korengan
Singkawang, 2011
(Pradono, 2017, p. 154).

Ungkapan *entah kapan lagi* muncul kembali di awal bait ketiga dan bait akhir. Hal ini mempertegas unsur nostalgia berupa kerinduan sebagai penanda narasi pastoral. Di masa lalu, Sungai Singkawang bersih dan jernih yang tercermin pada kalimat *entah kapan lagi kubisa amati lundu dan ikan kebal berenang bebas sembari elakkan mata kail pemancing*. Saking jernihnya air sungai, penyair bisa melihat pergerakan lundu dan ikan kebal.

Bait terakhir puisi tersebut menyuratkan kerinduan penyair akan sungai Singkawang yang bersih bebas sampah. Penyair sangat menginginkan kondisi sungai Singkawang kembali seperti dulu lagi. Dahulu sungai Singkawang menjadi kebanggaan warganya dengan airnya yang jernih, tidak berbau, dan menjadi habitat beberapa jenis ikan. Namun, ia tidak yakin kapan hal itu terjadi lagi.

Puisi ini berkaitan dengan lingkungan Sungai Singkawang. Masyarakat mengambil manfaat dari sungai dan ekosistemnya dengan mencari ikan dan alirannya digunakan

untuk transportasi menuju tempat lain selain jalan darat. Sungai Singkawang dulu merupakan urat nadi dan jalur utama kegiatan ekonomi di kota singkawang. airnya masih jernih dan banyak kapal (motor) air yang singgah di sana. Sekarang sungai singkawang terlihat kotor dan berbau serta terjadi penyempitan dan pendangkalan oleh endapan lumpur, sampah dari rumah penduduk dan pasar di pinggir sungai. Objek sungai dalam puisi ini menggambarkan bagaimana kondisi sungai dari Gertak Rusen hingga Gertak Agen, yakni air permukaan sungai tersebut telah berubah menjadi tanah daratan yang ditumbuhi rumput dan ilalang di bagian tengah dan pinggir sungai. Kondisi sungai yang tergambar telah mengalami degradasi akibat pengaruh aktivitas manusia, seperti limbah industri dan rumah tangga. Dahulu sungai Singkawang digunakan oleh masyarakat setempat untuk bermain dan mencari ikan. Namun, saat ini sungai tersebut telah tercemar yang jika digunakan beraktivitas akan berakibat korengan yang dapat membahayakan kesehatan. Oleh karena itu, penyair berharap agar sungai Singkawang kembali menjadi kebanggaan masyarakat dan memberikan gambaran pentingnya menjaga lingkungan dan kebersihan sungai untuk kesejahteraan masyarakat.

Elemen *bucolic-arcadia* dalam Puisi 'Kokok Ayam di Punggung Gunung'

Puisi berjudul 'Kokok Ayam di Punggung Gunung' ini mengandung narasi pastoral *bucolic* dan *arcadia* unsur nostalgia. Selain itu, puisi ini juga membandingkan kondisi lingkungan alami tempo lalu dan lingkungan urban masa kini. Meskipun unsur nostalgia merepresentasikan idealisasi masa lalu, kompleksitas masa kini dibaca sebagai kritik masa depan yang dibangun dengan lebih baik. Aspek substansi penanda nostalgia pada puisi ini berupa keinginan dan angan-angan lingkungan yang asri dan indah. Kesan nostalgia terhadap kehidupan di masa lalu, tetapi kehidupan yang dirindukannya telah hilang.

Kondisi lingkungan gunung dan kota di Singkawang dituangkan Pradono dalam puisi ini. Istilah ekologis yang dimunculkan Pradono terdapat pada puisi terkait *gunung, kokok ayam*. Diksi *gunung* dapat digunakan untuk mendeskripsikan lingkungan ekologi Singkawang dan daerah-daerah lain di Kalimantan Barat. Gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m). Puisi ini menggambarkan angan-angan penyair yang menginginkan kotanya, Singkawang, asri lagi seperti dulu dengan hutan gunungnya yang lebat dan asri sehingga ia masih bisa mendengar bunyi ayam kokok. Kota Singkawang pun sudah dikelilingi tembok bangunan sehingga udara tidak segar lagi. Penyair merasa jika hal ini tidak segera diatasi kotanya bisa jadi tidak menyenangkan dulu lagi. Ia menginginkan kota yang sejuk dan asri seperti udara di gunung.

Secara tematik, puisi ini menyoroti perbedaan antara lingkungan alami dan lingkungan urban, serta dampak urbanisasi terhadap lingkungan. Gambaran ini menampilkan keindahan alam gunung dan perbandingannya dengan kehidupan di kota. Puisi ini juga bercerita tentang angan-angan penyair apakah kokok ayam tetap terdengar di kota seperti halnya terdengar di punggung gunung yang asri. Angan-angan itu ditunjukkan dengan mengisahkan suasana alam yang asri di gunung beserta kokok ayam apakah bisa terdengar di kehidupan kota yang penuh bangunan bertembok. Ungkapan kerinduan ditekankan dengan kalimat *aku berangan*. Gambaran nostalgia dan kerinduan penyair terdapat pada kutipan berikut.

Kokok Ayam di Punggung Gunung

Di hutan punggung gunung yang asri ini
Aku tengah mendengar kokok ayam,
Ditingkahi deras hujan semalaman.
Aku berangan,

Masih bisakah ayam berkokok
Di tengah kota.
Sayang, kota kini tak seasri hutan
Karena hanya berpohonkan tembok.
Semakin ke depan, kubayangkan
Kota akan menerima hukumannya.
Biarlah waktu yang kan merangkai
Akhirnya.....

Poteng, Singkawang 23 desember 2013 – 05.24 wib
(Pradono, 2017, p. 181).

Dilihat dari perspektif narasi pastoral, puisi 'Kokok Ayam di Punggung Gunung' ini mengandung unsur *arcadia* yang menggambarkan keindahan alam, melibatkan gambaran alam dan kehidupan sederhana di pedesaan dan perbandingannya dengan kehidupan di kota. Narasi pastoral menganggap alam sebagai lingkungan yang murni dan harmonis. Puisi ini menggambarkan perbedaan antara alam yang ideal dan kota yang kurang alami. Hal ini memunculkan rasa rindu dan keinginan untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dengan alam di tengah kehidupan perkotaan yang sibuk dan terbatas.

Unsur *bucolic* terkandung pada baris awal pada puisi, yakni penggambaran hutan punggung gunung yang asri, di mana penyair mendengar kokok ayam. Hal ini menciptakan suasana alam yang damai dan alami, simbol alam yang indah. Penyair menggunakan suasana hutan punggung gunung yang asri sebagai latar belakang. Ini adalah gambaran alam yang khas dalam narasi pastoral *arcadia*, yang menunjukkan kehidupan yang tenang dan harmonis dengan alam. Suara kokok ayam yang didengar oleh penyair menambahkan elemen kehidupan di pedesaan, menggambarkan suasana yang damai dan dekat dengan alam. Apalagi ditambah dengan deras hujan semalaman sebagai metafora keadaan hutan yang segar karena mendapatkan guyuran hujan yang diperlukan bagi keberlangsungan tanaman menjadikan suasana alam di lingkungan gunung menjadi sejuk dan segar.

Namun, penyair juga menyadari bahwa kota tidak memiliki keindahan yang sama dengan hutan. Ia membandingkan kehidupan di alam dengan kehidupan di kota. Ia mengungkapkan rindu akan keindahan alam, menyatakan bahwa kota tidak seindah hutan. Kota digambarkan dengan metafora "berpohonkan tembok", yang menunjukkan urbanisasi dan hilangnya sentuhan alam. Kota digambarkan sebagai tempat dengan pohon-pohon yang hanya berupa tembok, yang menunjukkan kehilangan hubungan dengan alam dan kehidupan sederhana.

Berikutnya, penyair berangan-angan tentang kemungkinan ayam berkokok di tengah kota. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan, bagaimana urbanisasi telah mengubah lingkungan dari alami menjadi buatan manusia. Perubahan ini menyebabkan hilangnya habitat bagi banyak makhluk hidup, termasuk ayam. Perubahan besar dalam lingkungan alami akibat pembangunan perkotaan tidak selalu ramah lingkungan. Selain itu, dapat diartikan sebagai keinginan penyair akan adanya keharmonisan dan kedamaian alam yang bisa terwujud di lingkungan perkotaan. Namun, puisi ini juga menunjukkan ketidakmungkinan pemenuhan keinginan tersebut, karena kota dianggap tidak dapat mewujudkan keindahan alam yang ada di hutan. Penyair mempertimbangkan waktu yang akan menghasilkan suatu akhir. Ini mungkin merujuk pada perkembangan kota yang tak terhindarkan dan kemungkinan berakhirnya kehidupan pastoral yang tenang. Penyair juga menyiratkan bahwa urbanisasi akan

menghasilkan konsekuensi negatif pada kota itu sendiri. Pada larik puisi terakhir terdapat ungkapan biarlah waktu yang kan merangkai akhirnya dapat diinterpretasikan sebagai pernyataan pentingnya waktu dan proses dalam memahami dan mengatasi masalah lingkungan.

Dengan demikian, melalui penggambaran alam dan perbandingan antara kehidupan di hutan dan kota, puisi ini menghadirkan perspektif narasi pastoral yang menyoroti perubahan zaman dan kehilangan hubungan dengan alam dalam kehidupan modern. Puisi ini menunjukkan kepedulian penyair terhadap masalah lingkungan dan menyuarakan kepada pembaca agar lebih memikirkan dampak negatif urbanisasi terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, puisi ini menggambarkan kontras antara kehidupan alam dan perkotaan di masyarakat. Hal ini mencerminkan pergeseran sosial dan lingkungan yang terjadi di daerah tersebut, di mana kehidupan tradisional dan nilai-nilai pedesaan terus tergerus oleh perkembangan kota. Puisi ini dapat dianggap sebagai refleksi tentang kerinduan dan keprihatinan terhadap kehilangan identitas dan nilai-nilai budaya tradisional di tengah modernisasi.

Elemen *arcadia* dalam Puisi 'Gunung'

Puisi berjudul 'Gunung' ini juga mengandung narasi pastoral *arcadia* unsur *idylls*. *Idylls* merupakan perwujudan gagasan, pemikiran, dan perilaku yang ideal. Puisi ini menggambarkan perwujudan deskripsi ideal keindahan dan keagungan gunung. Idealisasi kehidupan desa dengan representasi gunung yang terkesan sepi dan tenang.

Dilihat dari analisis teks, secara tematik puisi ini mengungkapkan kekaguman dan penghormatan penyair kepada keindahan alam, khususnya gunung yang memiliki daya tarik dan pesona yang tak tergantikan. Penggunaan metafora dan antitesis merupakan diksi puitika yang menggambarkan keindahan gunung. Keindahan gunung tersebut tersaji dalam kutipan puisi di bawah ini.

Gunung

Apa yang kulihat
Di wajah gunung
Sepi tanpa geliat
Ada tapi tak terlihat
Ramai tapi hanya tampak satu-satu
Poteng, Oktober 2013-18-01.49
(Pradono, 2017, p. 183).

Puisi di atas menggambarkan deskripsi pastoral *arcadia* unsur *idylls*, yakni keindahan dan kehidupan desa dengan penampakan gunung yang direpresentasikan dengan metafora *di wajah gunung*. Secara implisit, gunung diberikan karakter *sepi tanpa geliat* sebagai representasi ketenangan, keadaan pasif, statis. Keadaan tenang gunung ini diperkuat dengan ungkapan antitesis *ada tapi tak terlihat*. Ada banyak hal yang terjadi di dalam gunung dan sekitarnya, tapi tidak semua terlihat atau tampak jelas bagi manusia yang melihat dari luar (kejauhan). Pada baris terakhir, penyair menyampaikan ungkapan *ramai tapi hanya tampak satu-satu*. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak hal yang terjadi di dalam gunung dan sekitarnya, seperti kehidupan flora dan fauna, serta proses geologi yang terus berjalan, tapi tidak semua peristiwa dapat terlihat oleh mata manusia. Keindahan dan misteri alam tersembunyi dalam penampakan gunung. Gunung sebagai simbol alam yang kuat dan megah menjadi representasi dari keagungan alam semesta yang tak tergoyahkan.

Dalam hubungan dengan keadaan sosial di sekitar kita, di kehidupan modern orang seringkali merasa terasing dan kesepian meskipun hidup di tengah keramaian. Seperti gunung yang selalu ada di tempatnya tak bergerak, terlihat ada kehidupan di sekitarnya, tapi sebenarnya kehidupan itu hanya sebatas pandangan yang terbatas.

Gunung sering diasosiasikan dengan alam yang subur dan indah, tapi dalam kenyataannya aktivitas manusia yang semakin meningkat seringkali membawa dampak negatif pada lingkungan, termasuk gunung. Gambaran gunung yang sepi dapat diartikan sebagai tanda manusia semakin jauh dari alam dan lebih menghabiskan waktu untuk aktivitas manusia saja.

Saat yang sama, gambaran gunung yang ramai tapi hanya tampak satu-satu menggambarkan keberadaan manusia yang seringkali hanya berfokus pada satu aspek saja tanpa memperhatikan dampaknya pada lingkungan secara keseluruhan. Puisi ini dapat diartikan juga sebagai peringatan bagi manusia untuk kembali berinteraksi dengan alam dan memperhatikan dampak dari aktivitasnya pada lingkungan. Menjaga kelestarian alam menjadi semakin penting sehingga puisi ini menjadi pengingat bagi manusia agar selalu menjaga alam dan lingkungan.

Gambaran gunung yang ramai tapi hanya tampak satu-satu menunjukkan keberadaan manusia yang seringkali hanya berfokus pada satu aspek saja tanpa memperhatikan dampak pada lingkungan secara menyeluruh. Puisi ini menjadi peringatan bagi manusia untuk kembali berinteraksi dengan alam dan memperhatikan dampak dari aktivitasnya terhadap lingkungan. Menjaga kelestarian alam adalah kewajiban dan puisi ini pengingat agar manusia tidak melupakan pentingnya menjaga alam dan lingkungan.

Elemen *bucolic-arcadia* dalam Puisi 'Inspirasi Poteng'

Puisi berjudul 'Inspirasi Poteng' ini juga mengandung narasi pastoral *arcadia* unsur *idylls*. *Idylls* merupakan perwujudan gagasan, pemikiran, dan perilaku yang ideal. Puisi ini menggambarkan perwujudan deskripsi ideal keindahan dan keagungan gunung. Idealisasi kehidupan desa dengan representasi Gunung Poteng yang menginspirasi penyair.

Dilihat dari analisis teks, secara tematik puisi ini menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, yakni alam menjadi sumber inspirasi yang berharga untuk dinikmati dan dijaga. Puisi ini mengungkapkan kebanggaan dan kekaguman penyair kepada keindahan alam, khususnya Gunung Poteng yang memiliki daya tarik, menjadi inspirasi, dan saksi perjalanan hidup. Penggunaan metafora dan diksi puitika menggambarkan kebanggaan penyair terhadap Gunung Poteng. Kebanggaan terhadap Poteng tersebut tercermin dalam kutipan puisi di bawah ini.

Inspirasi Poteng

Tanah yang kuinjak adalah tanah bertuah
Bumi yang menabur inspirasi
Buat kuberbagi dengan sesama hidup
Udara yang kuhirup menyegar pikir dan rasa
(Pradono, 2017, p. 184).

Unsur *bucolic* karakter alami tergambar pada puisi di atas. Bait pertama puisi ini menggambarkan alam sebagai sumber inspirasi dan kehidupan yang harmonis. Penggunaan frasa ekologis, *tanah bertuah*, *bumi yang menabur inspirasi*, dan *udara yang kuhirup menyegar pikir dan rasa* menekankan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Narasi pastoral menekankan keindahan alam, keterhubungan manusia dengan

alam, dan pengaruh positif yang diberikan alam dalam menciptakan inspirasi. Hubungan manusia dengan alam tergambar jelas. Bait ini menggambarkan tanah yang ditempati oleh penyair sebagai tanah bertuah yang menaburkan inspirasi. Penyair juga merasakan kebersamaan dengan elemen udara yang menyegarkan pikiran dan perasaannya. Hal ini menunjukkan kesadaran akan interaksi manusia dengan alam dan bagaimana alam dapat mempengaruhi secara positif dan memberikan inspirasi bagi manusia. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya alam dan keberadaannya sebagai sumber inspirasi bagi manusia. Poteng yang menginspirasi penyair berlanjut pada bait kedua puisi.

Poteng, kakimu menginspirasi
Lekuk landai lerengmu menebar kenangan
Bagi sesama berbagi kisah
Bercanda ria dan mengukir cita
(Pradono, 2017, p. 184).

Penggalan bait puisi di atas, kata Poteng merujuk pada objek alam, yakni nama gunung di Singkawang. Dijelaskan penyair bahwa kaki Gunung Poteng menginspirasinya. Lekuk landai lereng Gunung Poteng menebar kenangan dan memungkinkan orang untuk berbagi kisah dan mengukir cita. Deskripsi ini menggambarkan pemandangan alam yang indah dan berpotensi sebagai sumber inspirasi manusia. Puisi ini juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Penggunaan diksi *berbagi* dan *bercanda ria* menunjukkan pentingnya interaksi yang saling menguntungkan antara manusia dan alam. Kesadaran ekologi akan terwujud dalam keinginan untuk berbagi inspirasi dengan sesama dan menjaga keindahan alam untuk generasi berikutnya. Poteng juga menjadi saksi hidup penyair seperti yang tercermin pada bait terakhir puisi berikut.

Poteng, kau menjadi saksi
Perjalanan berikutnya
Dengan apa yang terkisah
Dengan apa yang terpahat
Semangat hidup menegak
Bagi harapan yang bergolak
Kaki Poteng, Singkawang, 21112013
(Pradono, 2017, p. 184).

Penggalan puisi ini menggambarkan alam, yakni Gunung Poteng sebagai saksi perjalanan hidup penyair, baik kisah yang sudah berlalu maupun yang akan datang. Perjalanan hidup penyair yang terinspirasi oleh Gunung Poteng menjadi semangat dan harapan agar terus tegak dan bergolak. Penggambaran ini menekankan keindahan alam, keterikatan manusia dan alam, dan pengaruh positif yang diberikan alam dalam menciptakan inspirasi, sehingga memberikan harapan dan semangat menjalani hidup.

Puisi ini mengajak pembaca memikirkan pentingnya menjaga lingkungan alam dan ekologi. Tergambar juga interaksi yang harmonis antara manusia dan alam, manusia berbagi dengan sesama, dan menghargai keindahan alam. Hubungan harmonis antara manusia dan alam menjadi sumber inspirasi yang berharga dan penting untuk dinikmati dan dijaga. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alamiah dan menggambarkan kecantikan dan keunikan alam sebagai kekayaan yang harus dijaga, dihargai, dan dirawat.

Puisi ini mengungkapkan pengaruh positif lingkungan alam terhadap pikiran, perasaan, dan kreativitas manusia. Udara yang disegarkan dan inspirasi yang ditabur

oleh tanah memberikan stimulus positif bagi kehidupan manusia. Ajakan untuk berbagi kepada sesama, mengukir cita, dan membangun semangat hidup yang teguh. Gambaran potensi alam dan kehidupan sosial yang saling terkait. Poteng, yakni gunung yang merupakan bagian dari alam menjadi saksi perjalanan manusia. Hal ini menegaskan pentingnya menaga semangat hidup dan harapan di tengah tantangan juga kegelisahan sosial. Puisi ini mengajak kita untuk menghargai alam, menjaga lingkungan, dan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Puisi ini menunjukkan semangat hidup dan harapan dapat diukir melalui interaksi positif dengan alam dan sesama manusia.

Simpulan

Narasi pastoral puisi-puisi Pradono dipengaruhi oleh pengalaman, pemikiran, dan pengamatannya terhadap kondisi sosial, budaya, dan lingkungan alam sekitarnya, terutama Pontianak dan Singkawang. Hal ini sangat memengaruhi proses kreatif Pradono dalam membuahkan karya puitiknya. Di antara puisi-puisinya, terkandung ekologi wacana pastoral.

Kaidah pastoral direpresentasikan oleh simbolisasi alam dalam puisi-puisi Pradono melalui karakter alami pedesaan yang ideal dan nyaman. Idealisasi dan kenyamanan alam dicitrakan oleh alam pedesaan yang tenang dan damai, seperti hutan, ladang dan pematang, gunung dan pegunungan. Penghidupan dan mata pencaharian khas pedesaan berupa berladang singkong dan jagung merupakan wujud hidup sederhana selaras dengan alam. Kaidah pastoral ini termasuk dalam karakteristik bucolic. Kehidupan desa dan manusia yang hidup berdampingan dengan alam (hutan, ladang, gunung, dan pegunungan) secara harmoni merupakan perwujudan kepedulian manusia terhadap alam. Hal ini termasuk ke dalam unsur arcadia jenis idylls. Kenangan dan kerinduan penyair terhadap kondisi hutan yang asri, Sungai Singkawang yang bersih, pohon asam jawa yang rindang, dan bunyi kokok ayam menjadi representasi elemen arcadia dimensi nostalgia. Seluk-beluk pekerjaan khas pedesaan sebagai peladang singkong dan jagung merupakan narasi pastoral arcadia dimensi georgic.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi puisi bertema lingkungan bagi siswa sekolah menengah pertama. Secara umum, masyarakat pembaca diharapkan memiliki kesadaran etika lingkungan yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Selain puisi, kajian narasi pastoral dapat diterapkan pada karya sastra lain, seperti cerita rakyat, mantra, cerpen, dan novel. Demikian juga, karya sastra dapat ditinjau dari perspektif ekokritik narasi apokaliptik dan etika lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang membantu dalam penelitian ini. Pertama, Bang Pradono yang menuangkan karya puisinya dalam Antologi Sajak Singkawang sebagai data penelitian. Kedua, Bapak A. Totok Priyadi dan Ibu Agus Wartingsih yang telah membimbing dan memberi masukan untuk penelitian ini. Terakhir, editor dan reviewer yang memberi saran dan koreksi sehingga artikel ini bisa diterima dan diterbitkan. Artikel peneliti dengan judul Lingkungan Alam dalam Singkawang Antologi Sajak Pradono pernah dipresentasikan dalam Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan "Pemartabatan Bahasa dan Sastra Indonesia" di Balai Bahasa Kalimantan Barat pada 2 November 2019.

Daftar Pustaka

- Alfianti, D. (2015). Kerusakan Hutan sebagai Pengetahuan Bersama dalam Perspektif Sosiokognitif Teun A. Van Dijk (Analisis Wacana Kritis Kumpulan Puisi "Konser Kecemasan" Karya Penyair Kalimantan Selatan) . *Alfianti, Dewi. (2015). Kerusakan Hutan sebagai Pengetahuan Bersama dalam Perspektif Sosiokognitif Teun A. VProceedings Ecology of Language & Literature.*
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Febrianti, B. K. (2019). Lingkungan Alam dalam Singkawang, Antologi Sajak Pradono. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan "Pemartabatan Bahasa dan Sastra Indonesia"* (pp. 218--227). Pontianak: Balai Bahasa Kalimantan Barat.
- Garrad, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Gifford, T. (1999). *Pastoral*. New York and London: Routhledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Hardiningtyas, R. P. (2020). Pastoral Literature in Balinese Landscape of Indonesia Poetry Dongeng dari Utara. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(08), 4642--4651. doi:10.37200/IJPR/V2418/PR280-481
- Kurniawati, D. (2023). Pemaknaan Alam dalam Cerpen-Cerpen Korrie Layun Rampan: Kajian Pastoral dan Apokaliptik. *LOA Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(1), 35--45. doi:10.26499/loa.v18i1.5936
- Larasati, M. M., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 715--725. Retrieved from <https://e-journal.my.id/onoma>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradono. (2017). *Singkawang Antologi Sajak Pradono*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, H. (2021). Pastoral Literature as An Effort to form An Environmental Love Character. *Sebasa Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 45--52. Retrieved from <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index/php/sbs>
- Sukmawan, S. (2016). *Ekoritik Sastra*. Malang: UB Press.
- Sumadilaga, R. (1986). *Sosiologi dan Antropologi untuk SMA Jilid 2*. Jakarta: Pustaka.